

**UPAYA PASTORAL KONSELING MENDALAMI DAN MEMFUNGSIKAN PERAN KASIH  
DALAM KELUARGA KRISTEN DI DESA BUHA, KECAMATAN TAGULANDANG  
SELATAN, SITARO****Josua Ronaldo Owen Wongkar<sup>1</sup>, Samuel Manapode<sup>2</sup>**<sup>1</sup>Institut Agama Kristen Negeri Manado, Indonesia<sup>2</sup> Institut Agama Kristen Negeri Manado, Indonesia[jijoooss001@gmail.com](mailto:jijoooss001@gmail.com), [manapodesamuel@gmail.com](mailto:manapodesamuel@gmail.com)

**Abstrak:** Kasih atau mengasihi, adalah unsur penting dalam kehidupan, mengasihi adalah pasti, karena oleh kasih dunia masih berjalan dengan begitu harmoni hingga saat ini. Keluarga kristen pun haruslah demikian, dimana kasih haruslah bertumbuh, dan peran kasih haruslah nampak ditonjolkan dalam tindakan serta sikap setiap anggota keluarga kristen. Artikel ini bertujuan mengkaji upaya pastoral konseling dalam mendalami dan memfungsikan peran kasih dalam kehidupan keluarga Kristen di Desa Buha, Kecamatan Tagulandang Selatan, Sitaro, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif etnografi. Pendekatan ini memungkinkan penulis memahami secara mendalam realitas hidup keluarga melalui konteks budaya, dalam hal ini budaya keluarga, serta relasi sosial, dan praktik hidup beriman. Data diperoleh melalui observasi lapangan, percakapan pastoral, dan refleksi terhadap pengalaman pendampingan keluarga dalam keseharian jemaat. Hasil kajian menunjukkan bahwa paham tentang kasih dalam keluarga Kristen di Desa Buha cukuplah baik, namun masih diperlukan meaning making atau pembentukan makna kembali akan peran kasih pada beberapa keluarga Kristen di desa Buha. Upaya konseling pastoral disini artinya, konselor menelusuri sekaligus mendampingi dengan berbagai jenis pendekatan, berusaha memupuk dan membuat kasih yang Allah telah beri dan hadirkan ada pada setiap keluarga kristen, tidak hanya dimengerti, namun dapat di fungsikan dalam peran yang nyata di tengah kehidupan keluarga kristen di desa Buha.

**Kata Kunci:** Pastoral Konseling, Peran Kasih, Keluarga Kristen

**Abstract:** *Love is an essential element of life; it is an absolute certainty, for it is through love that the world continues to function in such harmony to this day. Christian families must be no different, where love must flourish, and the role of love must be prominently evident in the actions and attitudes of every member of the Christian family. This article aims to examine pastoral counseling efforts in exploring and applying the role of love in the lives of Christian families in Buha Village, South Tagulandang Subdistrict, Sitaro, using a qualitative ethnographic research method. This approach allows the author to deeply understand the reality of family life through cultural contexts specifically family culture as well as social relationships and practices of living out one's faith. Data were collected through field observations, pastoral conversations, and reflections on experiences of family accompaniment in the daily life of the congregation. The findings indicate that the understanding of love within Christian families in Buha Village is quite good; however, there remains a need for "meaning-making" or the re-establishment of the role of love within some Christian families in Buha Village. Pastoral counseling efforts here mean that the counselor explores and accompanies families using various approaches, striving to nurture and bring to life the love that God has given and made present in every Christian family—not merely understood, but effectively applied in tangible roles within the daily lives of Christian families in Buha Village.*

**Keywords:** Pastoral Counseling, The Role of Love, Christian Families

## Pendahuluan

Keluarga bukan sekadar unit sosial, melainkan persekutuan kecil yang ditetapkan Tuhan sebagai ruang utama pertumbuhan rohani dan emosional. Dalam tradisi Kristiani, keluarga dipandang sebagai *ecclesia domestica* (gereja rumah tangga) sebuah ekosistem tempat nilai-nilai Kerajaan Allah disematkan melalui relasi antar anggota.<sup>1</sup> Idealnya, rumah tangga Kristen menjadi perwujudan kasih Agape yang tidak mementingkan diri sendiri dan setia, merefleksikan hubungan Kristus dengan jemaat-Nya.

Namun, realitas saat ini menunjukkan adanya keretakan serius dalam struktur keluarga Kristen. Pola-pola kebiasaan buruk yang dibiasakan, kurangnya kesadaran dan kematangan diri sebelum berkeluarga, serta faktor-faktor lain seperti, gagal dan buruknya komunikasi keluarga, kurangnya pembinaan rohani, iman, semuanya telah mendistorsi pola interaksi di rumah; kehadiran secara fisik sering kali tidak dibarengi dengan kedekatan emosional dan penuh iman. Banyak keluarga terjebak dalam rutinitas mekanis yang kehilangan makna, di mana komunikasi bergeser menjadi sekadar instruksi fungsional dari pada apresiasi kehadiran setiap pribadi anggota keluarga. Dampaknya, terjadi "kekeringan kasih" yang memicu fenomena perceraian, krisis identitas keluarga, hingga hilangnya peran altar keluarga sebagai pusat pertumbuhan iman.

Penelitian terdahulu telah membahas pentingnya Kasih dalam Keluarga. Hutabarat menekankan bahwa keharmonisan keluarga sangat bergantung pada pemahaman teologis terhadap kitab Efesus, namun penelitian tersebut lebih bersifat tekstual-normatif.<sup>2</sup> Sementara itu, penelitian Lewar & Intansakti menyoroti tantangan kasih di era digital secara umum, namun belum menyentuh spesifikasi budaya masyarakat kepulauan yang memiliki karakteristik komunal yang kuat.<sup>3</sup> Terdapat kesenjangan (*research gap*) antara teori pastoral konseling yang bersifat klinis-formal dengan kebutuhan masyarakat pedesaan seperti di desa Buha yang lebih membutuhkan pendekatan informal dan kultural.

Contoh fenomena *Phubbing*, suatu tindakan masa kini yang mengabaikan orang di sekitar demi gawai gadget kini menjadi pemandangan yang lazim dalam rumah tangga modern sebagai habit keluarga.<sup>4</sup> Kita sering menjumpai situasi di mana seluruh anggota keluarga berada di ruangan yang sama secara fisik, namun secara emosional mereka berada di kutub yang berbeda. Setiap individu terjebak dalam gelembung digital masing-masing, yang mengakibatkan hilangnya momen-momen intim untuk saling berbagi hidup.

Disrupsi ini menyebabkan pergeseran budaya serta mengikis perlahan budaya sehat keluarga kristen itu sendiri, pada pola interaksi yang sangat mengkhawatirkan. Baik suami maupun istri mulai kehilangan pondasi yang menyokong hidup berkeluarga mereka. Bukan karena mereka berhenti berbicara, melainkan karena suara mereka kalah nyaring

---

<sup>1</sup> Yakub Susabda, *Pastoral Konseling* (Malang: Gandum Mas, 2001), 45.

<sup>2</sup> R. Oditha Hutabarat, *Kasih Dalam Membangun Keharmonisan Keluarga Kristen Menurut Nasehat Rasul Paulus Dalam Kitab Efesus*, (*Jurnal Penggerak* 5: no. 2, 2023), 112.

<sup>3</sup> Marike Lewar dan Pius X. Intansakti, *Upaya Membangun Sikap Kasih dalam Hidup keluarga kristiani di Era digital*, (*Sinar Kasih* 2: no.1, 2024), 25.

<sup>4</sup> H. Norman Wright, *Communication: Key to Your Marriage* (Ventura: Regal Books, 2012), 12.

dibandingkan narasi dunia maya yang dikonsumsi secara masif oleh anak-anak mereka. Komunikasi yang dulunya bersifat apresiatif, mendalam, dan transformatif, kini mengalami degradasi menjadi sekadar komunikasi instruksi fungsional atau logistik harian, seperti menanyakan tugas sekolah atau kebutuhan materi belaka.

Dalam situasi ini, pendekatan pastoral konseling konvensional di gereja mulai menemui jalan buntu. Dibutuhkan upaya terobosan pastoral yang lebih membumi untuk menyelami realitas sosial keluarga secara langsung. Tujuannya adalah mengaktifkan kembali fungsi kasih, bukan lagi sebagai doktrin abstrak dari iman, melainkan sebagai tindakan praktis yang menjiwai setiap interaksi dalam rumah tangga atau keluarga itu sendiri.<sup>5</sup>

### **Metode Pelaksanaan**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode Etnografi. Metode ini dipilih agar peneliti dapat memahami perilaku, norma, dan nilai yang berkembang secara natural dalam ekosistem keluarga Kristen.<sup>6</sup> Berbeda dengan sesi konseling klinis yang terbatas waktu, Etnografi memungkinkan peneliti menangkap makna mendalam di balik tindakan sehari-hari yang sering kali tersembunyi. Kehadiran Peneliti dan Lokasi Penelitian, maksudnya peneliti bertindak sebagai instrumen utama sekaligus, pengamat terlibat (*participant observer*). Lokasi penelitian mencakup tiga tipe keluarga Kristen di wilayah urban: keluarga milenial, keluarga dengan anak remaja, dan keluarga lintas generasi. Penelitian dilakukan langsung di ruang domestik (rumah), tempat komunikasi dan ekspresi kasih terjadi secara Autentik.<sup>7</sup> Untuk mendapatkan data yang jenuh dan valid secara etnografis, penelitian dilakukan selama 14 hari, dengan teknik: Mengikuti rutinitas harian subjek, seperti makan malam dan ibadah keluarga, guna mengamati interaksi non-verbal dan suasana rumah. Wawancara Etnografis : Dialog informal yang dilakukan berulang kali secara terbuka untuk menggali narasi jujur mengenai bagaimana kasih dirasakan atau justru terabaikan.<sup>8</sup> Catatan Lapangan : Dokumentasi mendetail mengenai suasana, emosi, dan kejadian-kejadian kecil dan sederhana yang mencerminkan dinamika kasih. Data dianalisis melalui proses sirkular yang meliputi:

1. Reduksi Data: Menyeleksi informasi yang relevan dengan fokus pendampingan pastoral dan fungsi kasih.
2. Koding : Mengategorikan temuan berdasarkan tema (misalnya: "disrupsi teknologi", "ego sentrisme", atau "pudarnya bahasa kasih").
3. Interpretasi Teologis Pastoral: Menghubungkan temuan lapangan dengan prinsip Alkitabiah dan teori konseling untuk menghasilkan rekomendasi praktis yang aplikatif.<sup>9</sup>

---

<sup>5</sup> Howard Clinebell, *Basic Types of Pastoral Care and Counseling* (Nashville: Abingdon Press, 2011), 89.

<sup>6</sup> James P. Spradley, *The Ethnographic Interview* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1997), 23.

<sup>7</sup> John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 188.

<sup>8</sup> Sherwood G. Lingenfelter, *Ministering Cross-Culturally* (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), 54.

<sup>9</sup> John Patton, *Pastoral Care: An Essential Guide* (Nashville: Abingdon Press, 2005), 112.

Berdasarkan observasi awal di Desa Buha, peneliti mengidentifikasi tiga temuan yang menjadi distingsi dari teori pastoral umum: 1) Paradoks Kognitif-Praktis: Ditemukan bahwa 80% responden memiliki pemahaman doktrinal yang sangat kuat mengenai kasih Agape, namun terdapat "gagap emosional" saat harus mengimplementasikannya dalam ukuran seperti konflik keluarga. Kasih lebih banyak dipahami sebagai konsep teologis daripada keterampilan relasional. 2) Revitalisasi Meja Makan sebagai Altar Domestik: Penelitian menemukan bahwa keluarga yang secara konsisten memfungsikan meja makan sebagai ruang dialog (bukan sekadar tempat makan) memiliki tingkat kerentanan konflik yang jauh lebih rendah. Meja makan menjadi indikator kesehatan pastoral yang lebih akurat dibandingkan kehadiran di gedung gereja. 3) Resistensi Budaya Patriarki terhadap Pastoral Konseling: Terdapat temuan bahwa pendekatan konseling pastoral konvensional sering kali ditolak oleh kepala keluarga yang memegang teguh nilai patriarki. Oleh karena itu, ditemukan bahwa "konseling inklusif" yang dilakukan di ruang-ruang informal (seperti di kebun atau saat melaut) jauh lebih efektif dalam mengubah perilaku dibandingkan sesi konseling formal di kantor gereja.

Berdasarkan temuan dalam upaya pastoral konseling bersama, menyaksikan dinamika keluarga Kristen di desa Buha, sebagian warga dalam hidup berkeluarga perlu mendapatkan pendampingan khusus lewat berbagai Teknik pendekatan kaya dalam pastoral konseling seperti *meaning-making*, *reframing*, dan adaptasi tentang kasih dalam pola hidup berkeluarga orang Kristen di Buha, yang mana semuanya itu dapat dipahami sebagai suatu pendekatan bersifat terapeutik, juga mengubah dalam relasi, dan dalam pondasi juga inti dari suatu keluarga itu lewat upaya pastoral konseling yang hendak dilakukan. Ketiga pendekatan ini bekerja secara sinergis, dengan maksud dan tujuan mengubah cara pandang keluarga terhadap realitas hidup, sekaligus menata ulang dasar kehidupan mereka agar berakar pada kasih, serta mendalaminya agar mendapat tempat yang tepat peran dan fungsi kasih itu.

Secara konseptual, *meaning-making* (pembentukan makna) merupakan proses di mana individu maupun keluarga menafsirkan pengalaman hidup termasuk konflik, luka, dan krisis dalam terang iman. Dalam konteks keluarga Kristen di Desa Buha, *meaning-making* memungkinkan anggota keluarga untuk tidak berhenti hanya pada pengalaman mendengar apa itu kasih di tengah keluarga, tetapi upaya pastoral konselor merangsang, juga memberdayakan setiap anggota keluarga agar melihat kasih sebagai inti juga pondasi hidup berkeluarga. Proses ini menolong keluarga memahami bahwa kasih yang adalah segalanya mampu mereduksi penderitaan, ketegangan relasi, atau bahkan kegagalan kecil dalam lingkup keluarga. Dengan upaya pastoral konseling nyata menyatakan pada setiap keluarga Kristen di Buha, segalanya dalam kasih bukanlah akhir, tetapi bagian dari perjalanan pembentukan. Dengan demikian, makna baru yang lahir bukan sekadar penjelasan rasional, melainkan penghayatan iman akan kasih yang mengarah pada pemulihan relasi.

Teknik *reframing* (pembingkai ulang) berfungsi sebagai jembatan kognitif dan spiritual yang mengubah perspektif lama yang cenderung negatif, menjadi perspektif baru yang lebih konstruktif dan penuh pengharapan. Dalam praktik pastoral konseling, *reframing*

menolong keluarga menggeser cara pandang dari pola-pola seperti saling menyalahkan, kekecewaan, atau penolakan, menuju pemahaman yang lebih dalam tentang kasih sebagai dasar relasi bersama setiap anggota keluarga. Konflik yang sebelumnya dilihat sebagai ancaman bagi keutuhan keluarga di desa Buha, melalui *reframing* dapat dipahami sebagai kesempatan untuk memberdayakan dan bertumbuh dalam pengampunan, kesabaran, dan pengertian tentang kasih. Dengan demikian, *reframing* tidak hanya mengubah cara berpikir, tetapi juga membentuk ulang respons emosional dan tindakan praktis dalam kehidupan keluarga dalam melihat peran nyata kasih di tengah keluarga.

Biarpun begitu, perlu diakui bahwa perubahan cara pandang melalui teknik *meaning-making* dan *reframing* tidak akan berakar kuat tanpa adanya adaptasi (penyesuaian diri). Adaptasi di sini merujuk pada kemampuan keluarga di desa Buha untuk secara konkret menyesuaikan pola hidup, pola komunikasi, dan pola relasi berdasarkan pemahaman baru yang telah diperoleh lewat upaya pastoral konseling. Dalam konteks ini, adaptasi menjadi wujud nyata dari transformasi holistik dalam mengerti peran kasih dan bagaimana kasih di wujud nyatakan lewat sikap dan gaya hidup keluarga-keluarga Kristen di desa Buha. Keluarga tidak hanya memahami bahwa kasih itu penting, tetapi mulai mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari: dalam cara berbicara, dalam kesediaan mengampuni, dalam pengorbanan, termasuk dalam komitmen untuk tetap setia satu sama lain. Adaptasi memastikan bahwa perubahan tidak berhenti pada level pikiran dan jiwa setiap anggota keluarga yang dipulihkan, tetapi terinkarnasi dalam paradigma keluarga-keluarga Kristen di Buha lewat buah-buah tindakan nyata.

*Meaning-making* memberikan dasar teologis dan eksistensial, *reframing* nantinya mengarahkan perubahan cara pandang baru tentang kasih, dan adaptasi mewujudkan perubahan tersebut dalam praksis kehidupan secara nyata. Sinergi ini secara efektif merangsang keluarga untuk menata ulang fondasi hidup mereka, dengan menempatkan kasih sebagai pusat dan sumber utama relasi. Kasih tidak lagi dipahami secara abstrak atau normatif, tetapi dialami sebagai kekuatan yang menghidupkan, memulihkan, dan mempersatukan mereka.

Kasih bukan sekadar emosi atau afeksi, melainkan kasih yang bersifat aktif, rela berkorban, dan berorientasi pada kebaikan bersama. Melalui proses konseling yang memberdayakan keseluruhan semuanya itu lewat ketiga teknik ini, keluarga Kristen di desa Buha dibimbing untuk melihat bahwa kasih memiliki fungsi nyata dalam kehidupan sehari-hari: kasih menahan konflik agar tidak merusak, kasih membuka ruang dialog, kasih memungkinkan pengampunan, dan kasih menjaga keutuhan relasi di tengah berbagai tekanan hidup yang datang menerpa keluarga-keluarga Kristen di desa Buha.

Kasih bukan sekadar nilai moral atau ajaran normatif, melainkan merupakan fondasi utuh yang mengikat juga menopang seluruh bangunan kehidupan keluarga Kristen di Buha, Kasih hadir sebagai dasar utama yang menentukan kualitas relasi antar anggota keluarga, sekaligus menjadi sumber daya batiniah yang menghidupkan, dan mempertahankan keutuhan keluarga di tengah berbagai tantangan, baik dari dalam maupun dari luar keluarga.

Upaya pastoral konseling kali ini, mendorong keluarga Kristen di Buha melihat kasih dalam keluarga memiliki karakter yang aktif dan bukan pasif. Kasih dalam keluarga Kristen di Buha tidak bisa sebatas perasaan, tetapi tindakan yang nyata dan berkesinambungan. Dalam praktik pastoral konseling, terlihat bahwa keluarga yang mengerti dan menghidupi kasih secara benar dan menyeluruh melalui perhatian, empati, kesediaan mendengar, dan pengorbanan, cenderung memiliki relasi yang lebih hangat dan stabil. Kasih menciptakan suasana emosional yang kondusif, di mana setiap anggota keluarga di desa Buha seharusnya merasa diterima tanpa syarat. Sehingga dari sini lahir rasa aman dan nyaman, yang menjadi kebutuhan mendasar dalam kehidupan keluarga.

Upaya pastoral konseling juga mengambil peran sebagai agen konsolidasi akan kasih sebagai sumber utama harmoni. Pemikiran itu akan ditanam, bahwa sekalipun konflik muncul, yang merupakan hal yang tidak terelakkan dalam relasi manusia, maka kasih akan berfungsi sebagai mekanisme penyeimbang. Pastoral konseling akan memberdayakan kasih sebagai sarana untuk menahan kecenderungan untuk menyakiti, menghakimi, atau menjauh, apalagi meninggalkan. Sebaliknya, produk kasih yang di ajarkan mendorong keterbukaan, dialog, dan rekonsiliasi relasi. Dalam apa yang menjadi temuan pada salah satu keluarga di desa Buha, ditemukan bahwa kegagalan dalam keluarga bukan semata-mata karena masalah itu sendiri, melainkan karena hilangnya kasih sebagai cara pandang dan sikap dasar dalam menghadapi masalah tersebut.

Salah satu dimensi penting dari kasih yang hendak di upayakan lewat pastoral konseling adalah kemampuannya melahirkan pengampunan. Kasih yang sejati tidak meniadakan kesalahan, tetapi memberikan ruang bagi pemulihan. Dalam keluarga yang dilandasi kasih, pengampunan bukanlah tanda kelemahan, melainkan kekuatan yang menjaga relasi tetap utuh. Pengampunan memungkinkan luka disembuhkan, kepercayaan dibangun kembali, dan hubungan dipulihkan.

Temuan lain yang tidak kalah signifikan adalah bahwa kasih memiliki daya tahan yang melampaui krisis. Dalam situasi perpisahan emosional, bahkan dalam kasus pengkhianatan, kasih yang tetap dipelihara mampu menjadi jembatan untuk kembali. Sasaran utama upaya pastoral konseling kali juga menasar hal itu untuk keluarga-keluarga Kristen di desa Buha. Hal ini tidak berarti bahwa setiap relasi pasti kembali seperti semula, tetapi kasih menganulir yang buruk sekaligus memberdayakan yang baik, lewat usaha pastoral konseling kepada keluarga demi membuka kemungkinan rekonsiliasi, untuk selanjutnya ada dalam pertumbuhan bersama. Kasih menolak untuk menyerah pada perpecahan sebagai akhir dari segalanya, sebaliknya, kasih yang dibawa dalam semangat pastoral konseling ini akan terus mengupayakan, dan terus berjuang memberdayakan demi keutuhan keluarga-keluarga kristen di Buha.

Kasih dalam keluarga Kristen di desa Buha dalam upaya pastoral konseling, tidak hanya sebatas elemen pelengkap, melainkan inti yang menghidupkan seluruh gerak keluarga. Kasih adalah fondasi yang menopang, sumber yang menghangatkan, kekuatan yang mempersatukan, serta energi pemulihan yang menjaga keluarga tetap utuh. Oleh karena itu,

dalam upaya pastoral konseling, pemberdayaan dan bagaimana memfungsikan kembali peran kasih menjadi langkah yang sangat krusial juga esensial. Tanpa kasih, pendekatan pastoral kehilangan daya transformasinya, namun dengan kasih, keluarga memiliki harapan untuk terus bertumbuh dalam harmoni penuh rasa aman, dan keutuhan yang menyeluruh.

### **Konseling Keluarga**

Konseling ini berorientasi pada perilaku manusia itu sendiri, tujuan pasti hal ini adalah untuk mengeksplorasi dinamika interaksional, menggerakkan kekuatan internal, dan sumber daya fungsional dalam keluarga, serta merekonstruksi apa yang disebut interaksi maladaptive dan merancang pemecahan masalah perilaku dalam keluarga.

Kegunaan konseling keluarga, antara lain :

1. Mengeksplorasi fenomena perilaku maladaptif setiap anggota
2. Melakukan *self acceptance* dan *self detachment* terhadap masalah yang menimbulkan perilaku disfungsional pada satu atau lebih anggota keluarga
3. Transendensi diri untuk memodifikasi sikap melalui transformasi diri dan nilai yang terintegrasi saat anggota keluarga lain mendorong pengembangan diri untuk menemukan apa yang disebut *meaning of life*.<sup>10</sup>

### **Prinsip Alkitabiah Tentang Kasih dan Fakta Temuan Lapangan**

Hasil temuan menunjukkan bahwa pemahaman tentang kasih dalam keluarga Kristen di Desa Buha secara teologis berakar kuat pada ajaran Alkitab, yang menempatkan kasih bukan sekadar nilai etis, melainkan sebagai esensi dari keberadaan Allah sendiri (bdk. 1 Yohanes 4:8). Dengan demikian, panggilan untuk menghidupi kasih dalam keluarga pada hakikatnya merupakan karya Allah itu sendiri pada ciptaanNya. Kasih tersebut dipahami sebagai kasih yang memberi dan berkorban (Yohanes 3:16), yang tidak bersyarat dan tidak bergantung pada kelayakan manusia. Dalam konteks ini, keluarga Kristen di desa Buha dipanggil untuk mengaktualisasikan kasih melalui sikap setiap anggota keluarga.

Namun demikian, temuan lapangan memperlihatkan adanya dinamika yang beragam. Di satu sisi, 20% yang disinggung di atas menunjukkan keluarga-keluarga yang belum sepenuhnya menghidupi nilai kasih secara utuh, yang ditandai dengan masih ditemukannya praktik kekerasan dalam rumah tangga dan relasi yang cenderung dominatif. Relasi suami dan istri dalam beberapa kasus yang dijumpai disana, menunjukkan ketimpangan kuasa, di mana istri diposisikan secara subordinatif dan tidak mengalami kasih sebagai relasi yang setara. Jelas jika demikian, tidak ada peran kasih disana, dan fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara apa yang dimengerti dalam alkitab dengan realitas paling nyata dalam kehidupan keluarga di desa Buha.

---

<sup>10</sup> J.D.Engel, Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling, hal 56-58

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan praktik-praktik positif dalam beberapa keluarga Kristen di Desa Buha yang telah berhasil mendalami dan mensap nilai kasih secara konkret. Hal ini tampak dalam pola interaksi yang hangat, komunikasi yang terbuka, serta kebiasaan rohani keluarga seperti renungan bersama, dan interaksi meja makan. Meja makan tidak hanya berfungsi sebagai ruang pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga sebagai ruang pastoral domestik yang mempererat relasi melalui berbagi pengalaman hidup, baik sukacita maupun pergumulan. Praktik-praktik semacam inilah yang mencerminkan implementasi nilai kasih sebagaimana digambarkan dalam 1 Korintus 13, yakni kasih adalah sabar, murah hati, dan tidak menyimpan kesalahan.

Refleksi terhadap Efesus 5:25 menegaskan bahwa relasi dalam keluarga seharusnya dibangun atas dasar kasih yang berkorban, bukan dominasi. Kasih Kristus menjadi model teladan paling cocok dari semuanya, bahwa kasih Yesus menekankan pelayanan dan pengorbanan diri. Dalam kerangka tersebut, upaya pastoral konseling menjadi sangat relevan, khususnya melalui pendekatan *reframing*. Dengan teknik ini memungkinkan individu dan keluarga untuk menafsirkan ulang kasih, juga pengalaman, konflik, dan relasi mereka dalam terang kasih Allah itu sendiri. *Reframing* membantu menggeser perspektif dari relasi yang berorientasi pada kuasa dan tuntutan menuju relasi yang berlandaskan kasih, penerimaan, dan pemulihan. Dengan demikian, pastoral konseling tidak hanya berfungsi sebagai respons terhadap masalah, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan keluarga untuk menghidupi kasih secara autentik.

Temuan wawancara dengan salah satu pelayan khusus (pelsus) di Desa Buha memperkuat hal ini. Ia menegaskan bahwa kasih memiliki daya perubahan yang melampaui batas-batas rasional manusia, termasuk dalam hal pengampunan yang sering kali dianggap mustahil. Namun, melalui kasih, individu dimampukan untuk melampaui kemustahilan tersebut dan membangun kembali relasi yang terlanjur hancur lebur. Meskipun terdapat tantangan dalam implementasinya, upaya pastoral konseling melalui teknik reframing optimis akan memberdayakan keluarga untuk menghidupi dan memfungsikan kasih secara nyata dalam setiap aspek kehidupan mereka sekali lagi dengan kesadaran penuh secara utuh dan menyeluruh kasih itu.

### **Implikasi Upaya Pastoral Konseling**

Pastoral konseling harus menempatkan kasih sebagai pusat pendekatan. Artinya, tujuan utama konseling bukan sekadar menyelesaikan masalah, tetapi memulihkan relasi kasih yang rusak atau melemah. Dalam upaya ini konselor pastoral dipanggil untuk membantu anggota menyadari, sekaligus mengajak keluarga melihat kembali identitas mereka sebagai pribadi-pribadi yang harus mengasihi, sebab mereka adalah pribadi yang dikasihi Allah, sehingga demikian mereka mampu mengasihi satu sama lain, sebagai satu anggota keluarga kristen.

Konseling pastoral perlu menolong keluarga memahami bahwa kasih adalah pilihan dan komitmen, bukan hanya perasaan hati semu. Banyak konflik keluarga terjadi karena kasih direduksi menjadi emosi yang fluktuatif atau tidak tetap dan berubah-ubah. Dalam hal ini, konselor berperan untuk membimbing serta mengarahkan keluarga melihat kasih sebagai inti

dari kehidupan berkeluarga, mengarahkan keluarga melihat kepada kasih yang dewasa, kasih yang tetap bertahan sekalipun perasaan berubah.

Dalam menghadapi luka, pengkhianatan, dan konflik yang mendalam, pastoral konseling harus menekankan pentingnya pengampunan sebagai buah dari kasih. Namun, pengampunan tidak boleh dipaksakan secara instan. Konselor perlu mendampingi proses pemulihan secara bertahap, dengan kepekaan terhadap kondisi emosional dan spiritual setiap individu atau anggota keluarga yang didampingi.

Kasih juga harus diwujudkan dalam komunikasi yang sehat. Banyak keluarga mengalami keretakan bukan karena kurangnya kasih, tetapi karena ketidakmampuan mengekspresikannya. Oleh karena itu, konseling pastoral perlu membekali keluarga dengan keterampilan komunikasi yang mencerminkan kasih: mendengar dengan empati, berbicara dengan kelembutan, dan menghindari kata-kata yang melukai. Dengan demikian pelaku konseling pastoral akan mampu membimbing keluarga menyadari sepenuhnya akan pentingnya kasih dalam fungsi dan peran di tengah-tengah dinamika hidup berkeluarga.

## **Refleksi**

Refleksi ini menegaskan bahwa keluarga Kristen di Desa Buha tidak dipanggil untuk menjadi sempurna, tetapi untuk terus bertumbuh dalam kasih di tengah keterbatasan sosiologis mereka. Melalui lensa etnografi, peneliti merefleksikan beberapa fenomena krusial yang terjadi di lapangan:

Pertama, ditemukan bahwa kasih sering kali teruji dalam ruang-ruang yang paling privat dan sederhana. Peneliti menyaksikan bagaimana sebuah keluarga yang hangat mampu menjadikan "meja makan" sebagai pusat pemulihan. Di sana, makan bukan sekadar aktivitas biologis, melainkan ritual komunikasi tempat cerita, derita, dan tawa dibagikan secara transparan. Refleksi ini menunjukkan bahwa kehadiran kasih yang paling otentik tidak ditemukan dalam retorika khotbah, melainkan dalam kesediaan untuk saling mendengar di antara denting piring dan sendok.

Kedua, peneliti merefleksikan realitas pedih yang ditemukan pada keluarga di area perbukitan Desa Buha. Fenomena istri yang terjebak dalam relasi "pelayan kontrak" akibat dominasi suami yang patriarkis menjadi teguran keras bagi pelayanan pastoral. Di sini, peneliti menyadari bahwa kasih sering kali terdistorsi menjadi instrumen kekuasaan. Refleksi lapangan ini mengajarkan bahwa pastoral konseling tidak boleh hanya memberikan nasihat abstrak tentang pengampunan, tetapi harus berani menyuarkan keadilan relasional, meyakinkan para suami bahwa mengasihi istri adalah bentuk pengorbanan diri (Efesus 5:25), bukan dominasi tanpa empati.

Ketiga, muncul kesadaran bahwa pengampunan adalah "mukjizat harian" di Desa Buha. Melalui percakapan dengan Bapak R (seorang pelayan Tuhan di Jemaat GMIST Efrata Buha), peneliti merefleksikan bahwa kasih memiliki kekuatan untuk melebur dinding pemisah yang paling keras sekalipun. Bagi masyarakat lokal, pengampunan sering kali terasa mustahil secara manusiawi, namun melalui pendampingan pastoral yang sabar, kasih mampu

memampukan anggota keluarga untuk menjadi "manusia ajaib" yang siap memaafkan kesalahan yang mendalam.

Penting untuk disadari bahwa pelayanan konseling keluarga bukan sekadar tugas profesional, melainkan panggilan kasih dari Allah. Seorang pelayan pastoral dipanggil untuk menjadi saluran kasih Allah bagi keluarga yang dilayani. Ini berarti bahwa sebelum menuntun orang lain hidup dalam kasih, pelayan pastoral sendiri harus terlebih dahulu menghidupi apa yang disebut kasih itu di tengah-tengah kehidupannya bersama keluarga.

Pelayanan konseling di Desa Buha bukanlah tugas profesional di balik meja, melainkan pelayanan "inkarnasi". Seorang konselor harus bersedia berjalan di dapur yang panas, di kebun yang terik, atau di perahu yang terombang-ambing bersama jemaat. Kehadiran yang setia (presence) jauh lebih transformatif daripada ribuan kata-kata. Kasih dalam pelayanan bukan sekadar metode, tetapi sikap hati yang menerima keluarga apa adanya, sambil perlahan menuntun mereka kembali kepada identitas asli mereka sebagai pribadi-pribadi yang dikasihi Allah.

Kasih dalam pelayanan bukan hanya metode, tetapi juga sikap hati. Pelayan pastoral harus hadir dengan empati, kesabaran, dan penerimaan tanpa syarat. Dalam banyak kasus, kehadiran yang penuh kasih seringkali lebih bermakna daripada kata-kata nasihat yang panjang. Kasih yang diwujudkan melalui kehadiran yang setia mampu menjadi ruang aman bagi setiap pribadi maupun anggota keluarga kristen manapun, termasuk keluarga-keluarga kristen yang mengulurkan tangan-tangan mereka meminta pertolongan agar mengalami pemulihan, dan mengerti secara utuh dan penuh akan kasih, dan bagaimana kasih perlu menjadi identitas hidup setiap keluarga kristen, termasuk yang ada di desa Buha, di Jemaat GMIST Efrata Buha.

## **Kesimpulan**

Maka menjadi jelas semuanya, bahwa kasih merupakan dasar sekaligus tujuan utama kehidupan keluarga Kristen, bahkan termasuk keluarga-keluarga kristen di Desa Buha. Kasih bukan sekadar perasaan yang berubah-ubah, melainkan komitmen yang lahir dari kesadaran bahwa setiap anggota keluarga adalah pribadi yang terlebih dahulu dikasihi oleh Allah. Dari kesadaran inilah keluarga dipanggil untuk terus belajar mengasihi secara nyata dalam aksi dan tindakan.

Dalam upaya pastoral konseling, kasih menjadi pokok utama yang hendak diwartakan, kami mendapati warga jemaat di desa Buha kaya akan paham tentang kasih sebagai pokok utama hidup berkeluarga. Sekalipun jelas bagi kami, perlu terus ada pendekatan-pendekatan khusus bagi warga desa Buha, untuk menutup 20% gagalnya keluarga-keluarga disana dalam mengedepankan dan memfungsikan kasih yang mereka mengerti. Kasih akan terus menjadi sorotan dan dijadikan pesan dalam berbagai praktik pastoral konseling di desa Buha, upaya konseling pastoral di desa Buha, harus dengan misi memfungsikan kasih.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa krisis kasih dalam keluarga Kristen di Desa Buha bukanlah disebabkan oleh kurangnya pengetahuan teologis, melainkan oleh absennya ruan

habituaasi komunikasi yang sehat, serta kesadaran juga kepekaan akan betapa centralnya kasih dalam pola hidup berkeluarga orang Kristen. Kasih tidak akan pernah berfungsi secara otomatis hanya karena status 'Keluarga Kristen', melainkan harus diupayakan melalui tindakan sengaja (intentional act) seperti revitalisasi altar keluarga dan meja makan sebagai ruang dialog. Oleh karena itu, upaya pastoral konseling tidak boleh lagi hanya bersifat reaktif (menunggu masalah muncul), tetapi harus proaktif-edukatif dengan menyasar rekonstruksi pola asuh dan pola relasi suami-istri yang setara. Pada akhirnya, keberhasilan pastoral konseling di Desa Buha tidak diukur dari hilangnya konflik secara total, melainkan dari tumbuhnya keberanian setiap anggota keluarga untuk saling mengampuni dan menjadikan kasih sebagai identitas yang melampaui ego pribadi maupun sekat-sekat budaya patriarki."

Berdasarkan hasil temuan penelitian upaya pastoral konseling mendalami dan memfungsikan peran kasih di Desa Buha, dapat disimpulkan bahwa gerak kehidupan keluarga Kristen menunjukkan ketegangan antara paham alkitabiah tentang kasih dan implementasinya dalam praktik hidup berkeluarga sehari-hari, sekalipun gap antara keduanya adalah 80% dan 20%. Adanya paradoks kognitif dan praktik disini menunjukkan bahwa penguasaan doktrinal yang tinggi tidak secara otomatis berbanding lurus dengan sikap emosional setiap keluarga dalam menghidupi kasih. Dengan demikian, persoalan utama bukan terletak pada kurangnya pengetahuan teologis akan kasih, melainkan pada lemahnya aksi dan aktualisasi kasih dalam konteks kehidupan keluarga Kristen di Buha secara holistik.

Di sisi lain, penelitian ini menegaskan pentingnya ruang-ruang domestik sebagai locus pastoral yang efektif, sebagaimana tercermin dalam temuan mengenai revitalisasi meja makan sebagai pusat domestik. Meja makan yang memiliki menu makanan kasih disana, dapat difungsikan sebagai ruang dialog terbukti menjadi indikator yang begitu pesat dan berpengaruh bagi kesehatan relasi keluarga, bahkan melampaui ukuran formal seperti kehadiran dalam kegiatan gerejawi. Hal ini menunjukkan bahwa praktik keseharian yang sederhana namun konsisten memiliki daya perubahan yang kuat dalam membangun relasi keluarga yang dilandasi kasih.

Adanya resistensi budaya patriarki untuk beberapa keluarga yang dijumpai, mengindikasikan bahwa pendekatan pastoral konseling konvensional belum sepenuhnya merasuki secara kontekstual akan realitas sosial-budaya setempat, dalam hal ini desa Buha. Penolakan terhadap model konseling formal menuntut adanya inovasi dalam pendekatan yang harus benar-benar baru, di mana konseling dilakukan dalam ruang-ruang informal terbukti lebih efektif dalam menjangkau dan mengubah pola pikir serta perilaku kepala keluarga dalam hal ini para suami keluarga Kristen di desa Buha.

Sinergi antara teknik meaning-making, reframing, dan adaptasi terbukti menjadi pendekatan yang komprehensif dan sangat mengubah paradigma berpikir keluarga. Meaning-making berperan dalam membangun pemaknaan iman yang baru terhadap realitas hidup keluarga dalam melihat kasih, reframing menggeser perspektif negatif menuju pemahaman yang konstruktif berbasis kasih dan bukan destruktif, sementara adaptasi adalah buah sikap, sekaligus alat ukur yang memastikan bahwa perubahan tersebut terwujud dalam

pola hidup yang nyata. Ketiga pendekatan ini secara serentak menegaskan tentang kasih, bahwa kasih tidak berhenti pada apa yang kepala kita konsepkan, sebaliknya perlu diwujudkan nyata dalam tindakan nyata yang membentuk ulang relasi kasih yang mengasahi setiap anggota keluarga.

### **Ucapan Terima Kasih**

Kepada setiap warga jemaat yang ada di desa Buha, resort Tagulandang, Sitaro, diucapkan banyak terima kasih atas kehangatan yang begitu manis menerima dan telah membantu penelitian ini secara tidak langsung, segala sesuatu itu benar-benar berarti, bahkan tanpa sekalipun warga jemaat sadari. Teruslah berjuang dalam kasih, pelihara itu selalu, buat kasih menjadi pondasi hidup berkeluarga jemaat Buha, bawa pengertian bahwa kasih adalah segalanya, dan mengertilah bahwa segalanya dalam keluarga, haruslah dalam kasih.

### **Referensi**

- Wright H Norman, *Communication: Key to Your Marriage* (Ventura: Regal Books, 2012)
- Clinebell Howard, *Basic Types of Pastoral Care and Counseling* (Nashville: Abingdon Press, 2011)
- Spradley P. James, *The Ethnographic Interview* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1997)
- Susabda Yakub, *Pastoral Konseling* (Malang: Gandum Mas, 2001)
- Creswell W. John, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015)
- Lingenfelter G. Sherwood, *Ministering Cross-Culturally* (Grand Rapids: Baker Academic, 2008)
- Patton John, *Pastoral Care: An Essential Guide* (Nashville: Abingdon Press, 2005)
- Engel J.D, *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002)
- Beek Aart Van, *Pendampingan Pastoral*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007)
- Engel J.D, *Konseling Pastoral dan Isu-Isu Kontemporer*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022)
- Suwendra I Wayan, *Penelitian Kualitatif: dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan*, (Bandung: Kalacakra, 2018)
- Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015)
- Hutabarat R. Oditha, *Kasih Dalam Membangun Keharmonisa Keluarga Kristen Menurut Nasehat Rasul Paulus Dalam Kitab Efesus*, Jurnal Penggerak, Vol.5 No.2
- Lewar Marike, *Pius X Intansakti, Upaya Membangun Sikap Kasih dalam Hidup Keluarga Kristiani Diera Digital*, Jurna Sinar Kasih, Vol. 2, No. 1 Februari 2024